

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana yang tujuannya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang berlangsung di tempat tertentu baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan cara ini, pengembangan potensi adalah titik utama. Dengan kata lain, pendidikan meningkatkan potensi bawaan siswa. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan spiritual dan keagamaan yang kuat pada individu, sehingga mereka dapat mengendalikan diri, berakhlak, cerdas, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh bangsa memiliki gagasan yang meletakkan pendidikan sebagai dasar pembangunan manusia. Ki Hadjar Dewantara

menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengajarkan anak-anak tentang segala sesuatu yang ada di alam sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang paling tinggi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (G.A. Siswadi, 2021). Menurutny, pendidik bertindak sebagai pemandu yang membantu anak mengembangkan kekuatan kodratnya, mereka tidak mengubah dasar yang sudah ada, tetapi mereka memperbaiki perilaku dan cara hidup anak sesuai dengan perkembangan kodrat. Salah satu prinsip pembelajaran yang tampak dalam visi pedagogis Ki Hajar yaitu bahwa peserta didik bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya sendiri. Berdasarkan prinsip tersebut, dalam melakukan proses pembelajaran pendidik menuntun peserta didik agar kekuatan-kekuatan kodrat atau potensi yang di miliki peserta didik dapat tumbuh dan berkembang untuk menjadi individu yang merdeka (Fressi, 2020:219).

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) pada dasarnya merupakan bagian dari sistem pendidikan umum yang mengembangkan anak seutuhnya atau perseorangan. PJOK mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan moral-spiritual, dengan penekanan pada aktivitas fisik dan kebiasaan belajar yang sehat (Kemendikbudristek, 2022). Pendidikan jasmani merupakan komponen penting dari pendidikan secara umum karena berkontribusi pada perkembangan seseorang melalui aktivitas fisik yang dilakukan oleh manusia secara alami. Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas fisik. Dengan demikian, pendidikan jasmani membantu perkembangan manusia sepanjang hayat dengan meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, dan kemampuan motorik.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sistematis dan sadar melalui berbagai

kegiatan fisik untuk meningkatkan pertumbuhan fisik, kesehatan dan kebugaran, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak, dan pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas berdasarkan Pancasila. Pendidikan jasmani adalah rangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang untuk memenuhi perkembangan dan pertumbuhan dan kebutuhan perilaku setiap anak. Menurut Malik & Rubiana (2019), pendidikan jasmani sangat penting untuk pembangunan keterampilan motorik, kesehatan fisik dan mental, serta nilai sosial dan moral. Pendidikan jasmani juga dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa, seperti konsentrasi, memori, dan kemampuan belajar. Pendidikan jasmani mencakup berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik, seperti olahraga tim, olahraga individu, senam, aerobik, yoga, dan aktifitas fisik lainnya (Hita, 2022). Selain itu, pendidikan jasmani juga mencakup teori dan praktik seperti prinsip-prinsip latihan, fisiologi dan anatomi tubuh, strategi dan taktik, dan etika dalam berolahraga.

Pembelajaran merupakan istilah belajar dengan diberikan imbuhan pe dan an berarti pembelajaran yang mencakup peningkatan pengetahuan, proses mengingat, dan proses memperoleh fakta-fakta atau keterampilan yang dapat dikuasai dan digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Perubahan perilaku seseorang disebut belajar. Perubahan ini menghasilkan peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran juga ialah proses mengetahui atau mengabstraksikan makna, penafsiran, dan pemahaman empiris secara tidak sinkron. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, yaitu

menggunakan kegiatan siswa secara efektif selama proses belajar (Kristiantono, 2017). Pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan berpusat pada siswa bukan terletak pada guru. Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan motorik siswa secara keseluruhan, tetapi juga perkembangan pribadi siswa. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan siswa. Isi materi dan pokok bahasan materi juga harus disesuaikan agar menarik dan menyenangkan untuk dipelajari.

Semua jenis olahraga lain berasal dari atletik, yang menggunakan gerakan dasar sehari-hari seperti berjalan, berlari, melompat, dan melempar. Semua jenis olahraga berasal dari olahraga atletik, yang menggabungkan elemen gerak dari berbagai jenis olahraga lain, seperti jalan, lari, lompat, dan lempar. Olahraga atletik juga terdiri dari berbagai nomor yang dilombakan, seperti lari, lompat, dan lempar dalam kecepatan tinggi. Nomor lari dibagi menjadi nomor jarak pendek, nomor jarak menengah, dan nomor jarak jauh. Nomor lempar terdiri dari lempar lembing, lempar cakram, lontar martil, dan tolak peluru. Namun, kategori lompat mencakup lompat jauh, lompat jangkit, lompat tinggi, dan lompat tinggi galah, dan kategori jalan cepat hanya mencakup satu angka, yaitu jalan cepat saja.

Tolak peluru merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencapai lemparan atau tolakan sejauh-jauhnya secara sah dan benar menurut aturan yang ada. Seperti namanya, tolak peluru adalah nomor lempar di mana peluru tidak dilempar tetapi ditolak atau didorong dengan dorongan bahu yang kuat dan gerakan merentangkan lengan, pergelangan tangan, dan jari-jari dengan tujuan mencapai jarak tolakan yang paling jauh. Menurut Munasifah dalam EkoSusilo Kristiantono(2017) Tolak peluru adalah jenis olahraga di mana alat berupa bola besi

didorong atau ditolak sejauh mungkin. Disebut sebagai tolak peluru karena cara melempar alatnya lebih mirip dengan gerak menolak dari pada melempar atau melontar.

Pada materi tolak peluru ini dapat dilihat bahwa kurangnya minat siswa untuk mempelajari materi tolak peluru, berdampak pada hasil belajarnya yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan wawancara secara langsung kepada siswa-siswi SMAN 1 Talang Ubi di kelas X sebanyak 68 orang di dapat data 55% siswa mengalami kendala dalam melakukan tolakkan dikarenakan bobot peluru yang berat. 45% siswa kesulitan memahami teknik dasar tolak peluru. Selain itu banyak siswa yang membentuk kelompok-kelompok kecil sambil menunggu giliran melakukan tolak peluru. Metode mengajar masih menggunakan cara yang lama dan belum memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Dalam pembelajaran tolak peluru guru belum menerapkan pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik murid berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajarnya. Dari hasil tes yang dilakukan terhadap siswa tersebut di dapat data sebagai berikut:

1. 15% siswa yang memiliki nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM)
2. 85% siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Pendekatan berdiferensiasi dan penggunaan media audio visual merupakan salah satu pendekatan yang digunakan penulis untuk menarik minat peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajarnya dan tidak mudah bosan serta membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang berpihak pada murid. Pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menemukan, mempelajari, dan memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari siswa yang beragam. Hasil penilaian diagnostik yang dilakukan pada

awal proses pembelajaran digunakan untuk memastikan tingkat kemampuan awal peserta didik dan menjadi pedoman untuk membandingkan kesiapan belajar peserta didik dengan kesiapan mereka untuk menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran. Observasi dapat dilakukan untuk mengidentifikasi minat dan gaya belajar siswa dalam elemen visual, kinestetik, dan auditori.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk menyesuaikan proses pembelajaran di dalam kelas guna memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik. Pembelajaran Berdiferensiasi lebih sering digunakan untuk mengakomodasi kekuatan dan kebutuhan belajar siswa melalui penyesuaian minat, preferensi, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik (Husni, 2018). Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, mereka tidak akan diberi perlakuan yang sama selama proses pembelajaran. Guru harus mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan berbagai tindakan dan perlakuan untuk setiap siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan kumpulan keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh pendidik dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Kusuma & Luthfah, 2020:11). Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada tiga aspek yang dapat dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti materi pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dari pembelajaran individual, yang biasanya digunakan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam

pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak melakukan komunikasi satu-satu dengan siswa secara khusus untuk memfasilitasi pemahaman mereka tentang materi. Dalam belajar, siswa dapat berpartisipasi dalam kelompok besar atau kecil atau secara mandiri.

Media pembelajaran berfungsi sebagai pengantar untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Mereka dapat menarik perhatian, pikiran, dan emosi penerima dan mendorong mereka untuk mengikuti proses pembelajaran (Magdalena, dkk, 2021). Media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa, membuat data lebih menarik untuk dilihat, membuat data lebih mudah ditafsirkan, dan memadatkan informasi. Selain itu, media pembelajaran dapat memupuk minat dan dorongan dalam proses kegiatan belajar mengajar (Achmad dan Yonis, 2021: 91). Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar dan berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada siswa. Ini memungkinkan guru untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, diharapkan siswa akan mudah memahami apa yang disampaikan. Selain itu, pendidik akan lebih mudah menyampaikan dalam materi. (Setia danEka, 2018: 26).

Media audiovisual adalah alat yang dapat menghasilkan suara dan rupa dalam satu unit. Ini termasuk film bersuara, televisi (TV), video cassette, dan VCD (Sidi & Mukminan, 2016). Selain itu, media audio visual dapat digunakan untuk mendengarkan dan melihat karena mengandung gambar dan suara (Hasanudin, 2017). Hal ini membuat media ini memiliki kemampuan yang baik karena terdapat unsur audio dan visual didalamnya. Berdasarkan uraian dan permasalahan yang

muncul maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan Judul Pengaruh Pendekatan Berdiferensiasi Dan Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Tolak Peluru Di SMAN 1 Talang Ubi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan tolak peluru yang disebabkan oleh bobot peluru yang berat.
2. Siswa belum menguasai teknik tolak peluru dengan benar
3. Terbatasnya sarana berupa tolak peluru yang jumlahnya terbatas dan prasarana berupa kurangnya lapangan yang berumput yang ada di sekolah
4. Guru masih menerapkan metode mengajar dengan cara yang lama
5. Guru belum memanfaatkan media pembelajar yang ada

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh pendekatan berdiferensiasi dan penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar tolak peluru pada siswa Kelas X SMA Negeri 1 Talang Ubi PALI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pendekatan berdiferensiasi berpengaruh terhadap hasil belajar tolak peluru di SMAN1 Talang Ubi?

2. Apakah penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar tolak peluru di SMAN1 Talang Ubi?
3. Apakah terdapat perbedaan antara pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan media audio visual dalam mempengaruhi hasil belajar tolak peluru di SMAN 1 Talang Ubi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh penggunaan pendekatan berdiferensiasi dan menggunakan media audio visual terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tolak peluru.

1. Mengevaluasi apakah penggunaan pendekatan berdiferensiasi dan penggunaan media audio visual dapat meningkatkan minat belajar: Penelitian akan mengukur minat siswa dalam mempelajari tolak peluru dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi dan media audio visual. Minat belajar yang lebih tinggi dapat berkontribusi pada motivasi siswa untuk belajar, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan pemahaman yang lebih baik.
2. Meningkatkan hasil belajar: Penelitian akan mengukur kemajuan belajar siswa dalam tolak peluru setelah menerapkan pendekatan berdiferensiasi dan media audio visual. Hasil belajar dapat diukur melalui tes, tugas, atau penilaian lainnya yang relevan dengan materi pelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kegunaan Teoritis

- penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait dengan efektivitas penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- Hasil penelitian dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran aktivitas tolak peluru.

b) Kegunaan Praktis

1) Bagi Guru

- Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru pendidikan jasmani dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam aktivitas tolak peluru
- Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru pendidikan jasmani dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam aktivitas tolak peluru.
- Guru dapat mengadaptasi dan mengimplementasikan pendekatan berdiferensiasi dan penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran di kelas.

2) Bagi Sekolah

- Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan program pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani.

- Sekolah dapat mendorong dan memfasilitasi guru-guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran.
- Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.